



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama

Amar Ma'rufi¹, Yusuf Suryana², Heri Yusuf Muslihin³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
email: rufiamar@gmail.com¹, yusufsuryana@upi.edu², heriyusuf@upi.edu³

Abstract

This research is motivated by the results of interviews and observations conducted by researchers with a corner teacher and class V teacher, namely the finding of the problem on students' self-confidence related to the courageous attitude. Problems arise due to the low self-confidence of students seen from their social interaction, when the learning process takes place until it has an impact on their relationships outside of school. The cause of student confidence is low because of a feeling of inferiority or low self-esteem and students are not yet convinced of their abilities. Students are also still hesitant to express their opinions when the teacher gives the opportunity to speak. The communication between students and teachers and parents of students and teachers will make it easier for teachers to find and find appropriate solutions to help students to increase self-confidence. To overcome this problem, researchers will conduct research by holding rhythmic gymnastics activities that aim to increase students' self-confidence and see the relationship of brave attitude during rhythmic gymnastics activities. This research was conducted at Gunungpereng 1 Public Elementary School with a sample of VA and VB class students. This research is a quantitative approach research with the type of descriptive method and sampling technique using purposive sampling. Data analysis techniques in this study use Microsoft Excel 2010 and SPSS 16.0 software programs. The results of the study prove the significance of the relationship between courageous attitudes and students' self-confidence in rhythmic gymnastics activities with the results of the percentage of bold attitudes 73.44%.

Keywords: Confidence, Courageous Attitude, Method, Rhythmic Gymnastics.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan guru pjok dan guru kelas V yaitu temuan permasalahan pada kepercayaan diri siswa terkait dengan sikap berani. Permasalahan muncul dikarenakan masih rendahnya sikap percaya diri siswa terlihat dari interaksi sosialnya, saat proses pembelajaran berlangsung hingga berdampak pada pergaulannya diluar sekolah. Penyebab kepercayaan diri siswa rendah karena rasa minder atau rendah diri dan siswa belum yakin pada kemampuan yang dimiliki. Siswa juga masih ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat ketika guru memberikan kesempatan berbicara. Adanya komunikasi antara siswa dengan guru maupun orang tua siswa dengan guru, akan memudahkan guru mencari dan menemukan solusi tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengadakan kegiatan senam irama yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan melihat hubungan sikap berani selama mengikuti kegiatan senam irama. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Gunungpereng dengan sampel siswa kelas VA dan VB. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis metode deskriptif dan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2010 dan program software SPSS 16.0. Hasil penelitian membuktikan signifikansi hubungan antara sikap berani dengan kepercayaan diri siswa pada kegiatan senam irama dengan perolehan hasil presentase sikap berani 73,44%.

Kata Kunci: Percaya diri, Sikap Berani, Metode, Senam Irama.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat maju menjadikan kebutuhan pendidikan juga berkembang terjadi pada individu sebagai

tahap perubahan yang ternilai secara fisik, sosial, dan psikis. Komponen perkembangan terkait pada usia anak-anak mempengaruhi proses perkembangan yang membantu

terbentuknya karakter dan jati diri. Sependapat dengan Monks, dkk. (2004, hlm. 27) bahwa "Perkembangan merupakan proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat terulang kembali sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali". Siswa memiliki potensi dan kepribadian berbeda sehingga bersifat unik, karena setiap siswa memiliki kualitas perilaku yang khas. Menurut Gunarsa (2010, hlm. 4-6) mengemukakan bahwa "Setiap individu berbeda karena memiliki kekhasan masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan, pengalaman, dan pengasuhan)". Terdapat perbedaan mengenai efektifitas dan kualitas perkembangan yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat, bakat, dan cita-citanya sehingga siswa perlu diperlakukan sesuai potensi individualnya supaya tercapai perkembangan optimal. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, perlu dirangsang dengan diberikan asupan informasi dan dilatih untuk mengungkapkan pemikirannya melalui kata-kata. Seorang siswa yang mempunyai kemampuan bergerak, cerdas secara kinestetik perlu mendapat rangsangan dalam kegiatan diluar ruangan atau di luar kelas seperti menari, melukis, baris berbaris, dan berolahraga. Kegiatan tersebut, akan membentuk siswa bagaimana untuk bersikap

atau menyikapi orang lain, karena dengan kegiatan itu siswa secara langsung berinteraksi dengan orang lain. Menurut Chaplin (2006, hlm. 137) mengemukakan bahwa "Sikap sebagai suatu kecenderungan yang stabil dan berlangsung untuk bertingkah laku dalam bereaksi dengan cara tertentu".

Penyelenggaraan pendidikan sebagai proses dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung seumur hidup dan pendidikan jasmani merupakan salah satu alat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan karena kaitannya dengan gerak manusia. Setiap individu berhak terhadap aktivitas jasmani untuk mengembangkan kepribadian karena dapat mengajarkan nilai-nilai keterampilan hidup. Corbin, et. al., (1997, hlm. 1) menyatakan bahwa "*Being physically is an important part of one's total education*" yaitu bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan adalah pendidikan jasmani dan olahraga. Jika program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diselenggarakan di sekolah dikemas dengan baik, maka berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmani maupun rohani dalam rangka menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk meningkatkan kemampuan, kebugaran jasmani, dan rohani dalam membantu mengembangkan kepribadiannya. Melalui aktivitas jasmani, diharapkan tujuan

pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terwujud dan berdampak dalam meningkatkan kepercayaan diri, produktivitas, kesiapan untuk belajar, meningkatkan semangat, meningkatkan kesehatan, kebugaran jasmani siswa, dan meningkatkan kepuasan pribadi. Dengan berolahraga, tubuh akan sehat dan bugar sehingga dapat meningkatkan semangat dalam menjalankan aktivitas. Badan sehat akan mempengaruhi suasana hati seseorang, karena saat suasana hati dalam keadaan baik akan merespon rangsangan dari luar dengan positif.

Peneliti melakukan pengamatan di SD Negeri 1 Gunungpereng, menemukan permasalahan sebagaimana masih kurangnya percaya diri siswa seperti kurangnya sikap berani dalam berinteraksi sosial dan saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa masih malu untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Ini salah satu penyebab siswa merasa kurang percaya diri ataupun minder untuk menjalin pertemanan. Kemudian saat proses pembelajaran, mayoritas siswa masih takut untuk menyampaikan pendapat ketika guru memberikan kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan. Beberapa siswa masih ragu untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Terkadang siswa saling tunjuk apabila mendapat giliran untuk membacakan hasil dari tugas yang telah dikerjakan.

Beberapa siswa pesimis dan tidak berusaha untuk menemukan jawaban dalam proses pembelajaran dan hanya mengandalkan pekerjaan teman yang lain. Sikap dan tanggung jawab mereka menjadi hal yang mengkhawatirkan kedepannya apabila tidak diimbangi dengan perlakuan dan motivasi. Penyebab rasa percaya diri beraneka macam, dapat berasal dari masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan, pengalaman pahit yang diperoleh dalam pergaulan, sikap orang tua yang kurang bijaksana dalam mendidik, dapat pula dari keadaan fisik atau tubuhnya yang membuat dirinya merasa minder. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Gunungpereng, masalah siswa terhadap rasa percaya diri disebabkan oleh perlakuan orang tua atau keluarga dirumah yang kurang memperhatikan keadaan dan pendidikan siswa tersebut. Beberapa penyebabnya yaitu merasa rendah diri dalam pergaulan, menjadi korban bullying disekolah, merasa rendah diri akan kemampuannya, kurang tertarik untuk menjadi unggulan.

Keberanian adalah sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak merisaukan kemungkinan - kemungkinan buruk. Orang yang memiliki keberanian akan mampu bertindak tanpa dibayangi oleh ketakutan yang sebenarnya imajinasi belaka. Menurut Irons (2003, hlm. 29) menyatakan bahwa "Keberanian merupakan tindakan untuk

memperjuangkan sesuatu karena dianggap penting dan mampu menghadapi suatu penghalang karena percaya dengan kebenarannya." Ciri - ciri keberanian yaitu berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak, mampu memotivasi orang lain, selalu tahu diri, rendah hati, bertindak nyata, semangat, menciptakan kemajuan, bertanggung jawab, siap mengambil resiko dan konsisten. Dengan visi yang jelas, keberanian muncul tanpa keragu-raguan. Menurut Laura, dkk (2010, hlm. 37) mengatakan bahwa secara umum keberanian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu visi (*vision*) atau tujuan yang dicapai, tindakan nyata (*action*) atau usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan, dan semangat (*passion*) atau situasi untuk tetap bertahan bagaimanapun kejadian dalam mencapai tujuan. Apabila dari ketiga hal tersebut terpenuhi, maka perasaan khawatir, gelisah, ragu-ragu, dan takut dapat diatasi.

Keberanian ditunjukkan dari keaktifan siswa didalam kelas dan meningkatnya hasil belajar siswa. Saat guru bertanya pada siswa yang awalnya hanya diam dan mayoritas menjawab tidak ada, ini dapat menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat karena belum mengetahui bagaimana cara dan sikap dalam mengungkapkan pendapat dan belum terbiasa mengemukakan pertanyaan pada guru dengan perhatian teman-teman

dikelasnya yang terfokus padanya. Keberanian siswa saat bertanya dapat digali informasi dan mengkonfirmasi apa yang telah diketahui dan apa yang telah dipahami selama proses pembelajaran dan dapat mengarahkan semua perhatian terhadap apa yang belum diketahuinya. Memiliki sikap berani namun tidak percaya diri tidak akan ada perlakuan tetapi jika berani dan percaya diri saling berhubungan akan muncul dorongan untuk siswa meningkatkan kreatifitasnya dan menghargai sesama. Dukungan orang tua dan lingkungan dengan mendukung sikap positif siswa akan mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, mencoba hal-hal baru, mampu menghadapi tantangan dan mengendalikan rasa takut. Keberanian dan kepercayaan diri saling berhubungan, ketika siswa memiliki sikap percaya diri untuk memulai pembicaraan pada orang lain dan berani untuk menatap wajah lawan bicaranya tidak lagi mengalami hambatan dalam berkomunikasi seperti merasakan kecemasan berbicara yang menjadikannya gemetar, takut, dada berdebar, mengeluarkan keringat dan kehilangan kata-kata.

Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan permasalahan dalam diri siswa. Siswa yang merasa kehilangan kepercayaan dirinya akan mengalami krisis diri, tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, selalu merasa cemas, pesimis, dan berpikir

negatif tentang dirinya sendiri bahkan orang lain. Siswa yang kurang percaya diri selalu ragu dalam berbuat, bertindak dan gelisah dalam diri. Ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri rendah yaitu siswa takut berinteraksi dengan lingkungan sosial, siswa tidak mau berkenalan dengan teman sebaya atau orang lain, cenderung menghindari kontak mata dengan orang lain, menarik diri, dan cemas ketika berhadapan dengan orang lain. Maka dari itu percaya diri ini sangat penting karena siswa yang memiliki keterampilan, kemampuan, bakat, dan pengetahuan tidak akan mampu menunjukkan apa yang dimilikinya apabila tidak didukung dengan percaya diri. Sikap-sikap siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri atau kepercayaan rendah cenderung merasa atau bersikap tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh, tidak memiliki keputusan dalam melangkah, mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), canggung dalam menghadapi orang, tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan, sering memiliki harapan yang

tidak realistis, terlalu perfeksionis, dan terlalu sensitif atau perasa.

Siswa yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, siswa yang memiliki percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi saat orang menilainya negatif. Membangun kepercayaan diri itu bermula dari terbangunnya sikap positif dalam memandang diri sendiri serta memiliki keyakinan kuat bahwa diri sendiri mampu berbuat atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu, siswa difasilitasi untuk mengalami dan merasakan keberhasilan dalam melakukan sesuatu kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan, merefleksikan dan menceritakan bagaimana siswa dapat melakukan keberhasilan itu. Penguatan dengan ungkapan-ungkapan positif semakin memperkuat rasa percaya diri dan membuat siswa merasa bernilai. Rasa percaya diri itu ditumbuhkan dan digali dari pengalaman siswa, bukan diajarkan.

Guru berperan penting untuk memahami berbagai macam karakteristik siswa dalam proses pembelajaran dan kepribadiannya yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masa depan. Pada masa ini, supaya siswa nantinya mampu berinteraksi di lingkungan sekitarnya baik di sekolah, di rumah, atau di masyarakat, siswa perlu diberikan rangsangan baik salah satunya melalui kegiatan senam irama. Dengan mengenalkan

dan mempraktekkan senam irama ini, diharapkan dapat mengoptimalkan sikap siswa dalam menjalin pergaulan. Siswa akan merasa tergugah dan tertarik untuk bergerak apalagi diiringi dengan irama musik dan lagu yang ceria, semangat, dan riang gembira, akan mampu mengekspresikan dirinya, mengurangi rasa canggungnya, meningkatkan percaya dirinya, dan dapat melupakan kesedihan atau kejadian yang tidak menyenangkan yang dialaminya.

Untuk itu dilakukan penelitian menerapkan kegiatan senam irama, senam irama merupakan aktivitas ritmik yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dan berinteraksi sosial karena dengan melakukan senam irama di luar kelas atau lapangan, siswa secara langsung berkomunikasi dan mengharuskan dirinya untuk memunculkan keberanian dalam melakukan gerakan yang dilihat oleh orang lain dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Penerapan kegiatan senam irama ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa agar menjadi pribadi yang berani dalam proses pembelajaran di ruang kelas maupun aktivitas diluar kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian metode deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk

menggambarkan, menjelaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Menurut Nazir (2011, hlm. 54) menyatakan bahwa "Metode deskriptif merupakan studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi secara tepat, menampilkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta sebagai penentu frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisir bias dan memaksimalkan reabilitas." Hal ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen.

Menurut Basuki (2006, hlm. 182) "Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti." Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SDN 1 Gunungpereng. Menurut Azwar (2005, hlm. 79) menyatakan bahwa "Sampel adalah bagian dari populasi". Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas V yang berjumlah 60 siswa. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini karena tidak semua siswa mengikuti kegiatan senam irama karena jadwal pembelajaran yang bergantian. Sedangkan Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik "*Purposive Sampling*". Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Lestari & Yhudanegara, 2017, hlm. 110). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berupa angket terbuka yang pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pelaksanaan kegiatan senam irama dan setelah pelaksanaan kegiatan senam irama. Data hasil sebelum dan setelah kegiatan diolah dengan menggunakan data statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk mempermudah data diproses peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan program *SPSS versi 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam

		Correlations	
		X1	Y
SIKAP BERANI	Pearson Correlation	1	.857**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
PERCAYA DIRI	Pearson Correlation	.857**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Irama

Tabel 1.1
Korelasi Linier Sederhana Sikap Berani

Berdasarkan tabel 1.1 Interpretasi output SPSS 16.0 pada tabel 1.1 *Correlation*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,857, dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan data 4.8 maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan kaidah:

- Jika signifikansi > 0,05, maka H₀ diterima;
- Jika signifikansi < 0,05, maka H₀ ditolak.

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,857 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi < 0,05, maka H₀ ditolak, dan berarti H_a diterima. Ini menandakan ada hubungan yang signifikan antara sikap berani terhadap kepercayaan diri. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat dipahami bahwa korelasi bersifat positif dan hubungannya sangat kuat. Artinya semakin tinggi sikap berani akan diimbangi dengan kepercayaan diri yang diperoleh dari kegiatan senam irama di SD Negeri 1 Gunungpereng.

2. Uji Signifikansi Sikap Berani dengan Rumus t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Gambar 1.1 Rumus Uji Signifikansi t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{0,857\sqrt{36-2}}{\sqrt{1-0,857^2}}$$

$$= \frac{4,99}{0,515}$$

$$= 9,689$$

Berdasarkan gambar 1.1 dalam perhitungan uji signifikansi sikap berani, dengan ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0,01$; $db = n - 2 = 36 - 2 = 34$, sehingga di dapatkan $t_{tabel} = 2,750$. Ternyata $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau $9,689 > 2,750$. Kesimpulannya, korelasi variabel sikap berani (X_1) terhadap Y dengan kepercayaan diri pada kegiatan senam irama adalah signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi

$$Kd = R = r^2 \times 100\%$$

Gambar 1.2 Rumus Uji Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned} Kd &= 0,857^2 \times 100\% \\ &= 0,734449 \times 100\% \\ &= 73,44\% \end{aligned}$$

Berdasarkan Gambar 1.2 hasil uji koefisien determinasi sikap berani didapatkan nilai 73,44%, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara hasil sikap berani dengan kepercayaan diri pada kegiatan senam irama sebesar 73,44 % dan sisanya 26,56% ditentukan variabel lain. Jadi, kesimpulannya sikap berani dengan kepercayaan diri pada kegiatan senam irama diperoleh hubungan sebesar 73,44%.

4. Deskripsi Hubungan antara Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri Siswa pada Kegiatan Senam Irama.

Seorang siswa harus dipupuk rasa keberaniannya supaya tidak selalu bergantung pada orang lain dan takut untuk melakukan kegiatan-kegiatan baru. Jika siswa belum memiliki sikap berani akan

menyulitkan dirinya melakukan suatu tindakan. Sebagai seorang guru, mengarahkan siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berani bertanya, melatih berdiskusi dan berlomba-lomba secara sehat untuk mencapai prestasi dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, diperoleh hasil bahwa variabel sikap berani (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel kepercayaan diri (Y) yang diperoleh dari kegiatan senam irama di SD Negeri 1 Gunungpereng. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,857 dibandingkan dengan t_{tabel} tingkat signifikan 5% $N = 36$ sebesar 0,329. Jadi $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 73,44% maka berpengaruh positif, artinya jika semakin tinggi siswa memiliki keberanian atau sikap berani maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada siswa.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh signifikan variabel (X_1) sikap berani dan variabel (Y) kepercayaan diri. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 9,689, sedangkan pada t_{tabel} adalah 2,750 pada taraf signifikansi 1% yang berarti bahwa H_a diterima. Jadi, kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap berani terhadap kepercayaan diri yang

diperoleh dari kegiatan senam irama sebesar 73,44%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Gunungpereng dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap percaya diri siswa disekolah dipengaruhi pula oleh kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan tempat tinggalnya. Guru juga harus selalu mengawasi siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya, akan lebih baik ada waktu untuk guru dan wali murid mendiskusikan untuk kebaikan siswa. Dengan adanya komunikasi, secara langsung akan menemukan solusi dalam mengontrol dan mendidik siswa, karena tugas guru bukan hanya mengajar namun yang utama adalah mendidik siswa.
2. Hubungan antara sikap berani dengan kepercayaan diri pada kegiatan senam irama memperlihatkan nilai yang signifikan, artinya dengan adanya kegiatan senam irama ini, siswa secara tidak langsung bergerak mengikuti irama tanpa disadari mereka dilihat oleh orang lain. Ini juga akan berdampak dalam situasi di kelas ketika siswa merasa dirinya berani maka ia akan secara tidak langsung termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Chaplin, J., P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono, Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Corbin, C.B., et al. (1997). *Physical Fitness With Laboratories*. USA: Times Minor Higher Education Group, Inc.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu H. (2004). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagianannya, cetakan ke-11*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Irons, P. (2003). *Keberanian Mereka yang Berpendirian*. Bandung: Angkasa.
- King, A. Laura. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, K. E & Yudhanegara, M. K. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nazir, M., Ph.D. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Singgih, D., G. & Yulia S., D., G. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, cetakan ke-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, (pp 4-6)